



Narrative Review: ANALISIS SINTESIS ISU FARMASI SOSIAL DALAM PERILAKU PENGGUNAAN OBAT DAN KOMUNIKASI FARMASIS-PASIEN TERHADAP KUALITAS PELAYANAN KEFARMASIAN

Diah Kartika Putri, Intan Putri Anjani¹, Merly Eka Putri², Tica Finanda³, Endang Mutiara⁴, Fadillah Ayu Sekar⁵, Wisnetti⁶

^{1,*,5,6} Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

^{1,2,3,4}Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

*Corresponding Author: diahkartika@aisyahuniversity.ac.id

ABSTRAK

Farmasi sosial mempelajari interaksi obat, manusia, dan juga sistem kesehatan. Penelitian ini mensintesis sepuluh artikel ilmiah yang menyoroti berbagai isu farmasi sosial dalam praktik kefarmasian termasuk perilaku penggunaan obat, akses pelayanan kefarmasian, komunikasi antara pasien-farmasis, budaya pengobatan tradisional, dan persepsi masyarakat terhadap kesehatan. Metode yang digunakan adalah studi literatur integratif terhadap sepuluh jurnal yang telah direview sebelumnya. Hasil menunjukkan bahwa intervensi melalui *brief counseling* dan pemanfaatan telefarmasi secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien, meskipun faktor budaya penggunaan obat tradisional masih mendominasi persepsi masyarakat. Perilaku penggunaan obat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan norma sosial. Akses pelayanan kefarmasian masih menghadapi hambatan geografis, ekonomi, dan informasi. Komunikasi farmasis-pasien berperan penting dalam kepatuhan dan penggunaan obat rasional, budaya, dan kepercayaan lokal memengaruhi pilihan pengobatan, serta persepsi masyarakat terhadap kesehatan menentukan keputusan dalam mencari pengobatan. Kesimpulan integrasi konsep Farmasi Sosial penting untuk meningkatkan penggunaan obat rasional dan kualitas pelayanan kefarmasian. Rekomendasi diarahkan pada penguatan peran farmasis dalam edukasi, peningkatan akses, dan pendekatan budaya dalam pelayanan.

Kata Kunci: Farmasi sosial, perilaku penggunaan obat, pelayanan kefarmasian, komunikasi farmasis–pasien, budaya kesehatan

ABSTRACT

Social pharmacy studies the interaction between drugs, humans, and the healthcare system. This study synthesizes ten scientific articles that highlight various social pharmacy issues in pharmaceutical practice, including drug use behavior, access to pharmaceutical services, communication between patients and pharmacists, traditional medicine culture, and public perceptions of health. The method used was an integrative literature study of ten previously reviewed journals. The results showed that interventions through brief counseling and the use of telepharmacy significantly improved patient compliance, although cultural factors related to the use of traditional medicines still dominated public perception. Medication use behavior was influenced by levels of knowledge, attitudes, and social norms. Access to pharmaceutical services still faced geographical, economic, and informational barriers. Pharmacist-patient communication plays an important role in medication adherence and rational use, while local culture and beliefs influence treatment choices, and public perceptions of health determine decisions in seeking treatment. The conclusion is that integrating the concept of Social Pharmacy is important to improve rational drug use and the quality of pharmaceutical services. Recommendations are directed at strengthening the role of pharmacists in education, improving access, and adopting a cultural approach to service.

Keyword: Social Pharmacy, Medication use Behavior, Pharmaceutical Services, Pharmacist-Patient Communication, Health Culture

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian telah mengalami transformasi fundamental dari paradigma *drug oriented* menuju *patient oriented*, di mana farmasis tidak hanya berperan dalam penyediaan obat tetapi juga dalam memberikan edukasi, konseling, dan pemberdayaan masyarakat terkait penggunaan obat yang rasional. Perubahan ini sejalan dengan prinsip *Farmasi Sosial*, yang menekankan dimensi perilaku, sosial, dan budaya dalam penggunaan obat di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, isu kepatuhan minum obat, akses terhadap layanan kefarmasian, serta komunikasi antara farmasis dan pasien menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pelayanan farmasi yang efektif dan humanistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara farmasis dan pasien dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas pasien terhadap layanan kefarmasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara penyedia layanan kesehatan dan pasien secara signifikan meningkatkan hasil perawatan dan kepuasan pasien. Faktor-faktor utama yang berkontribusi adalah kejelasan penjelasan medis, empati, dan dukungan emosional dari penyedia layanan kesehatan. Pasien yang menerima komunikasi yang jelas dan suportif menunjukkan hasil perawatan yang lebih baik. Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil perawatan yang lebih baik dan meningkatkan kepuasan pasien, serta merekomendasikan agar penyedia layanan kesehatan dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka guna memberikan perawatan berkualitas lebih tinggi (Irshan & Wahyuningssih, 2025).

Faktor komunikasi secara umum memengaruhi kepuasan pasien dalam memberikan informasi obat. Di antara semua variabel independen yang diuji, kompetensi komunikasi

interpersonal memainkan peran signifikan dalam memprediksi kepuasan pasien dengan nilai *p* sebesar 0,043 (Regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95%) (Noviyanti & Antari, 2024).

Selain itu, intervensi seperti *brief counseling* berbasis strategi 5A terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat dan perilaku positif pasien hipertensi di rumah sakit (Aryzki & Wahyuni, 2020). Dalam konteks masyarakat, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi "E-Farmasi" juga memperlihatkan potensi besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengobatan mandiri yang aman dan rasional (Hadiq *et al.*, 2025).

Dimensi budaya juga memengaruhi perilaku penggunaan obat di masyarakat. Kajian oleh (Megawati *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa persepsi dan sikap masyarakat terhadap tanaman obat tradisional berakar kuat pada nilai budaya dan pengetahuan turun-temurun. Sementara itu, studi (Peristiowati & Widiyawati, 2025) mengungkap bahwa faktor pendidikan, ekonomi, dan budaya menjadi determinan utama dalam keputusan masyarakat menggunakan obat tradisional.

Integrasi antara pendekatan ilmiah dan sosial menjadi kunci dalam praktik kefarmasian modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis isu-isu *Farmasi Sosial* berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh artikel ilmiah yang merepresentasikan berbagai aspek, mulai dari perilaku penggunaan obat, komunikasi farmasis-pasien, hingga pengaruh budaya terhadap pemilihan terapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul rekomendasi yang relevan untuk memperkuat peran farmasis dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang inklusif, rasional, dan berbasis empati.

TINJAUAN PUSTAKA

Farmasi Sosial berfokus pada pemahaman hubungan antara manusia, obat, dan masyarakat. Pendekatan ini

menelaah bagaimana perilaku, persepsi, serta faktor sosial memengaruhi penggunaan obat. Farmasi sosial tidak hanya berfokus pada aspek farmakologi obat, tetapi juga memperhatikan faktor perilaku, sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi penggunaan obat di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong penggunaan obat yang rasional serta meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien dan masyarakat. Dalam praktik kefarmasian modern, farmasi sosial menjadi landasan dalam penerapan pelayanan kefarmasian berbasis patient-centered care, di mana farmasis berperan aktif dalam memahami kebutuhan dan kondisi sosial pasien.

Perilaku penggunaan obat merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Pengetahuan yang baik mengenai obat tidak selalu diikuti oleh perilaku penggunaan obat yang benar, karena perilaku juga dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan, tidak hanya melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui penguatan sikap dan motivasi individu. Dalam konteks farmasi sosial, pemahaman teori perilaku menjadi dasar bagi farmasis dalam merancang strategi edukasi dan konseling yang efektif.

Kepatuhan pengobatan seseorang diartikan sebagai tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, frekuensi, dan durasi yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan merupakan faktor utama dalam keberhasilan terapi, terutama pada penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang. Rendahnya kepatuhan pengobatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman pasien, efek samping obat, persepsi negatif terhadap obat, serta kurang optimalnya komunikasi antara pasien dan

tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peran farmasis dalam memberikan konseling dan edukasi obat sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

Farmasis memiliki peran strategis dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya dalam menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, dan rasional. Peran farmasis tidak hanya terbatas pada penyerahan obat, tetapi juga meliputi pemberian informasi obat, konseling, edukasi kesehatan, serta pemantauan terapi pasien. Pendekatan pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (patient-centered care) menuntut farmasis memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman terhadap latar belakang sosial budaya pasien, sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal.

Dalam kerangka farmasi sosial, penggunaan obat dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor individu (pengetahuan, sikap, dan persepsi), faktor sosial budaya (nilai, kepercayaan, dan norma), serta faktor sistem pelayanan kesehatan (akses layanan dan peran tenaga kesehatan). Interaksi ketiga faktor tersebut menentukan apakah penggunaan obat di masyarakat bersifat rasional atau tidak.

Perilaku Penggunaan Obat

Pengobatan sendiri merupakan praktik umum di kalangan masyarakat yang dilakukan untuk mengelola gejala atau penyakit tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan (Irmin *et al.*, 2020). Praktik ini diterapkan dalam pengelolaan gangguan kesehatan ringan seperti influenza, sakit kepala, batuk, gangguan pencernaan, nyeri ringan, dan kondisi kesehatan ringan lainnya. Pengobatan mandiri terutama dilakukan untuk masalah kesehatan ringan, karena merupakan alternatif yang murah, nyaman, dan efisien waktu dibandingkan dengan layanan kesehatan formal. Obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan mandiri mencakup semua kategori obat yang dapat dibeli tanpa resep medis seperti obat bebas (OTC), obat bebas terbatas, obat yang

hanya dijual di apotek (OWA), dan obat tradisional (TR) (Hadiq et al., 2025; Irmin et al., 2020). Penelitian (Aryzki & Wahyuni, 2020; Hadiq et al., 2025) menyoroti hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku penggunaan obat. Kedua jurnal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku penggunaan obat yang rasional, karena sikap, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan sosial turut berperan.

Berdasarkan hasil penelitian (Aryzki & Wahyuni, 2020) perilaku penggunaan obat pada pasien hipertensi di RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan peningkatan signifikan setelah diberikan intervensi berupa *brief counseling* dengan strategi 5A (*Assess, Advise, Agree, Assist, Arrange*). Hal ini sejalan dengan (Roseno et al., 2023) yang menyatakan bahwa perilaku penyedia layanan di apotek (Kota Bandung dan Cianjur) sangat memengaruhi kualitas swamedikasi yang dilakukan masyarakat. Kepatuhan pasien merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengetahuan teknis dan dorongan motivasi dari tenaga kesehatan. Selain itu faktor pengalaman sebelumnya dan rekomendasi yang diperoleh dari keluarga atau tetangga sering kali lebih dominan dibandingkan informasi dari tenaga kesehatan.

Akses Terhadap Pelayanan Kefarmasian

Pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk satu kesatuan dengan tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan upaya kesehatan. Pelayanan kefarmasian dengan elektronik (telefarmasi) di fasilitas pelayanan kesehatan mengarah dalam standar pelayanan kefarmasian sejalan akan panduan aturan UU (Retnowati et al., 2024). Seiring dengan kemajuan teknologi digital, aplikasi berbasis Android memiliki potensi untuk menjadi media pendidikan kesehatan yang efektif. Aplikasi seluler dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang valid, termasuk praktik pengobatan mandiri yang

aman. Namun, di era modernisasi saat ini, masih sedikit aplikasi digital yang mengintegrasikan platform informasi pengobatan mandiri yang beragam dalam satu aplikasi (Hadiq et al., 2025).

Masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia merupakan negara yang banyak tertinggal dengan kemajuan teknologi digital. Banyak layanan kesehatan di negara maju sudah menggunakan teknologi tinggi yang memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya, salah satunya rumah sakit. Banyak rumah sakit apalagi di daerah belum menggunakan teknologi digital yang terintegrasi sehingga banyak layanan kesehatan masih manual sehingga menyita waktu, biaya dan tenaga pasien. Namun ada juga rumah sakit yang sudah menerapkan teknologi digital, tetapi masyarakat di daerah tersebut belum terbiasa sehingga hal ini juga seringmenimbulkan kendala tersendiri (Retnowati et al., 2024).

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir di bidang layanan farmasi adalah integrasi telefarmasi di apotek komunitas. Layanan telefarmasi umumnya mencakup berbagai aktivitas kesehatan, termasuk dukungan untuk pengobatan mandiri yang aman. Akses pelayanan kini semakin diper mudah melalui teknologi digital seperti penelitian yang dilakukan (Retnowati et al., 2024) menyoroti bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Padang Lawas Utara terhadap telefarmasi sudah tergolong baik (70,22%), yang memungkinkan layanan jarak jauh seperti konsultasi dan pemantauan terapi. Inovasi ini diperkuat oleh temuan (Hadiq et al., 2025) mengenai aplikasi "E-Farmasi" berbasis Android yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengobatan mandiri di Kabupaten Sidrap.

Masih adanya hambatan geografis, keterbatasan jumlah apotek atau tenaga farmasi, serta faktor biaya yang memengaruhi pemanfaatan layanan. Menurut (Irshan & Wahyuningih, 2025) menekankan bahwa akses informasi obat

yang terbatas juga menjadi kendala penting dalam penggunaan obat yang aman dan efektif.

Komunikasi Farmasis-Pasien

Pelayanan kefarmasian saat ini menekankan pendekatan patient-centered care, di mana komunikasi efektif menjadi komponen utama dalam pemberian informasi obat. Kepuasan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pelayanan, tetapi juga oleh persepsi pasien terhadap komunikasi tenaga kefarmasian. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman pasien, keterlibatan dalam terapi, serta kepercayaan terhadap pelayanan kefarmasian tanpa memerlukan tambahan sumber daya (Noviyanti & Antari, 2024).

Pelayanan kefarmasian sedang mengalami pergeseran dari orientasi obat (*drug oriented*) menjadi berorientasi pada pasien (*patient oriented*). Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian yang penting adalah konseling obat, yaitu komunikasi antara apoteker dan pasien untuk meningkatkan pemahaman penggunaan obat dan mencegah *medication error*. Pelaksanaan konseling di apotek belum berjalan optimal. Persepsi, kesadaran, pengalaman, dan harapan pasien terhadap peran apoteker menjadi faktor penting dalam menilai kualitas pelayanan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi, kesadaran, pengalaman, dan harapan pasien terhadap peran apoteker dalam layanan konseling di apotek (Kusumaratni *et al.*, 2024).

Komunikasi merupakan inti dari pelayanan kefarmasian. Menurut (Noviyanti & Antari, 2024) menegaskan melalui studi di Denpasar bahwa kompetensi komunikasi interpersonal adalah faktor paling dominan yang memprediksi kepatuhan dan kepuasan pasien ($p = 0,043$), bahkan melebihi faktor penampilan fisik tenaga kesehatan. (Irshan & Wahyuningsih, 2025; Kusumaratni *et al.*, 2024) juga menambahkan bahwa keterampilan komunikasi yang efektif, baik

verbal maupun nonverbal, mampu membangun loyalitas dan kepercayaan pasien secara jangka panjang. komunikasi farmasis-pasien dalam meningkatkan kepatuhan dan pemahaman pasien terhadap terapi obat. Kedua jurnal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, empatik, dan dua arah dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan mendorong penggunaan obat rasional.

Budaya dalam Penggunaan Obat

Penggunaan obat tradisional di Indonesia masih sangat tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Obat tradisional, khususnya jamu, digunakan secara luas karena dianggap lebih aman, alami, dan terjangkau. Pemanfaatannya dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis dan sosial seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, serta budaya dan sumber informasi. Di sisi lain, masih terdapat keterbatasan pemahaman masyarakat terkait keamanan, efektivitas, dan penggunaan obat tradisional yang rasional (Peristiowati & Widiyawati, 2025).

Aspek budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari farmasi sosial di Indonesia. (Peristiowati & Widiyawati, 2025) memaparkan bahwa pemanfaatan obat tradisional terutama jamu, masih sangat tinggi dan dipengaruhi oleh faktor demografis serta kepercayaan turun-temurun. Tantangan bagi apoteker adalah memastikan penggunaan obat tradisional ini tetap rasional dan tidak menimbulkan interaksi berbahaya dengan obat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering mengombinasikan obat modern dengan obat tradisional berdasarkan nilai budaya dan pengalaman turun-temurun sehingga dapat berdampak positif maupun negatif terhadap hasil terapi, tergantung pada pemahaman dan pengawasan tenaga kesehatan.

Persepsi Masyarakat terhadap Kesehatan dan Pengobatan

Persepsi merupakan pengalaman

atau pengetahuan mengenai objek, peristiwa, ataupun hubungan yang didapatkan dari menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan atau pemberian arti terhadap lingkungan. Persepsi akan menghasilkan penilaian terhadap sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap merupakan faktor penting dalam mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan sehingga sikap saling berhubungan dengan kepercayaan dan perilaku (Megawati *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Irmin *et al.*, 2020; Megawati *et al.*, 2024) menyoroti persepsi masyarakat mengenai konsep sehat-sakit dan pengobatan. Persepsi ini memengaruhi keputusan dalam mencari pengobatan, memilih jenis terapi, serta kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Masyarakat dengan persepsi bahwa sakit adalah kondisi ringan cenderung melakukan swamedikasi tanpa konsultasi.

Menurut (Kusumaratni *et al.*, 2024), mayoritas pasien di Kediri memiliki harapan yang sangat tinggi (100%) terhadap peran apoteker, meskipun praktik pengenalan identitas profesi saat konseling masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan masyarakat mengenai hak-hak mereka dalam mendapatkan informasi obat yang jelas menjadi pendorong utama peningkatan mutu layanan.

Analisis Dan Sintesis Isu Farmasi Sosial

Analisis terhadap sepuluh jurnal yang sudah di review tersebut menunjukkan adanya isu farmasi sosial sentral berupa "Kesenjangan Literasi dan Komunikasi" yang dapat dianalisis sebagai interaksi antara individu, Masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan. Perilaku penggunaan obat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, norma sosial, dan budaya. Akses pelayanan kefarmasian menjadi faktor struktural yang memengaruhi kemampuan masyarakat memperoleh informasi dan layanan obat yang tepat. Komunikasi farmasis-pasien muncul sebagai penghubung penting antara sistem pelayanan dan perilaku individu. Komunikasi

yang efektif mampu menjembatani perbedaan pengetahuan dan persepsi, serta mengakomodasi nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, Farmasi Sosial menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada obat sebagai produk, tetapi juga pada manusia sebagai pengguna obat. Teknologi telefarmasi mulai diterima, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau usia lanjut masih mengalami hambatan dalam mengakses informasi yang akurat. Sintesis dari (Aryzki & Wahyuni, 2020; Irshan & Wahyuningsih, 2025) menunjukkan bahwa teknologi tanpa didampingi komunikasi interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan penggunaan obat di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial dan perilaku. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, hal tersebut belum selalu tercermin dalam perilaku penggunaan obat yang rasional. Dalam praktik kefarmasian komunitas, temuan ini memiliki implikasi penting. Farmasis perlu mengembangkan pendekatan pelayanan yang berfokus pada pasien dan komunitas, bukan hanya pada obat sebagai produk. Pada aspek perilaku penggunaan obat, jurnal-jurnal yang direview yang empatik tidak akan cukup untuk mengubah perilaku kepatuhan pasien kronis secara permanen.

Isu lain yang ditemukan adalah adanya dualisme pengobatan antara modern dan tradisional. Temuan pada (Peristiowati & Widiyawati, 2025) mengindikasikan bahwa faktor budaya seringkali lebih kuat daripada informasi medis formal. Komunikasi farmasis-pasien muncul sebagai penghubung penting antara sistem pelayanan dan perilaku individu. Komunikasi yang efektif mampu menjembatani perbedaan pengetahuan dan persepsi, serta mengakomodasi nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, farmasi sosial harus memandang pasien sebagai subjek sosial yang memiliki latar belakang budaya tertentu, bukan sekadar objek penerima obat. Menunjukkan bahwa sikap, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan

sosial sering kali lebih dominan dibandingkan pengetahuan semata. Hal ini sejalan dengan konsep Farmasi Sosial yang menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan pendekatan edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual, bukan hanya penyampaian informasi satu arah.

Edukasi obat harus disampaikan dengan mempertimbangkan tingkat literasi kesehatan, budaya lokal, serta persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatan

Perilaku Penggunaan Obat

Perilaku penggunaan obat di masyarakat masih didominasi oleh praktik swamedikasi, khususnya untuk keluhan ringan hingga sedang. Masyarakat cenderung menggunakan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya, rekomendasi keluarga, atau informasi dari media tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Praktik ini berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, seperti kesalahan dosis dan durasi penggunaan yang tidak tepat. Selain itu, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang masih rendah. Berdasarkan (Aryzki & Wahyuni, 2020; Irmin *et al.*, 2020; Roseno *et al.*, 2023) melaporkan bahwa pasien sering menghentikan pengobatan ketika gejala membaik, terutama pada penyakit kronis. Faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan antara lain kurangnya pemahaman pasien, persepsi negatif terhadap obat, serta minimnya edukasi dari tenaga kefarmasian.

Penelitian yang dilakukan (Aryzki & Wahyuni, 2020) bahwa intervensi berbasis komunikasi (seperti *brief counseling*) memiliki dampak lebih instan dan efektif terhadap kepatuhan psikomotorik pasien dibandingkan hanya memberikan brosur atau informasi searah karena tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga memperhatikan aspek motivasi dan pemahaman pasien. Intervensi *brief counseling* tidak akan maksimal tanpa didukung oleh keterampilan komunikasi interpersonal yang mumpuni. Di RSUD Ulin Banjarmasin, penggunaan strategi 5A terbukti efektif karena adanya interaksi

langsung. Namun, jika ditarik ke konteks yang lebih luas, tantangan utama adalah konsistensi apoteker dalam menjaga kualitas komunikasi di tengah beban kerja yang tinggi. Isu farmasi sosial di sini adalah bagaimana manajemen waktu apoteker memengaruhi kualitas hubungan sosial dengan pasien.

Akses Terhadap Pelayanan Kefarmasian

Akses terhadap pelayanan kefarmasian, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan adanya ketimpangan akses penggunaannya. Di daerah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, masyarakat lebih mengandalkan toko obat atau sumber informal untuk memperoleh obat, sehingga risiko penggunaan obat yang tidak tepat semakin meningkat. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya praktik swamedikasi tanpa pendampingan farmasis yang berpotensi menimbulkan masalah terkait obat (Irshan & Wahyuningsih, 2025; Retnowati *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, penguatan sistem pelayanan kefarmasian berbasis komunitas menjadi kebutuhan mendesak. Namun, beberapa artikel menunjukkan bahwa keberadaan apotek komunitas yang didukung oleh peran aktif apoteker mampu meningkatkan akses terhadap pelayanan kefarmasian. Layanan seperti konseling obat dan edukasi kesehatan terbukti membantu Masyarakat dalam memahami penggunaan obat secara benar (Hadiq *et al.*, 2025).

Komunikasi Farmasis–Pasien

Komunikasi antara farmasis dan pasien sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian namun hal ini masih terjadi belum optimal. Beberapa jurnal (Irshan & Wahyuningsih, 2025; Noviyanti & Antari, 2024) melaporkan bahwa interaksi farmasis–pasien sering

kali terbatas pada penyerahan obat tanpa disertai penjelasan komprehensif

mengenai terapi yang diberikan. Sebaliknya komunikasi farmasis menemukan bahwa peningkatan kualitas komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang empatik, mampu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi dalam pelayanan kefarmasian.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan pasien dapat meningkatkan kepuasan, kepercayaan, serta kepatuhan pasien terhadap terapi. Dalam perspektif Farmasi Sosial, komunikasi dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan hubungan interpersonal dan saling pengertian antara farmasis dan pasien.

Budaya dan Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan Obat

Budaya yang kuat terhadap perilaku penggunaan obat. Masyarakat masih mempercayai obat tradisional dan pengobatan alternatif, yang sering digunakan bersamaan dengan obat modern tanpa pertimbangan keamanan. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa obat kimia berbahaya atau menyebabkan ketergantungan sebagian pasien enggan mengikuti terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Praktik ini meningkatkan risiko interaksi obat dan efek samping yang tidak diinginkan. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan pengobatan sangat memengaruhi keputusan penggunaan obat (*Megawati et al., 2024; Peristiowati & Widiyawati, 2025*).

Masyarakat masih memegang kuat kepercayaan terhadap obat tradisional dan praktik pengobatan turun-temurun. Budaya tersebut tidak selalu bertentangan dengan penggunaan obat modern, namun memerlukan pendampingan tenaga kesehatan agar penggunaannya tetap aman dan rasional. Farmasis memiliki peran strategis sebagai mediator antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, pembahasan lintas jurnal ini menegaskan bahwa pendekatan Farmasi Sosial sangat relevan untuk menjawab tantangan penggunaan obat di masyarakat. Integrasi aspek perilaku, akses, komunikasi, budaya, dan persepsi dalam pelayanan kefarmasian dapat meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan dan mendukung penggunaan obat yang rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari sepuluh jurnal yang direview, dapat disimpulkan bahwa isu Farmasi Sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku penggunaan obat di masyarakat. Perilaku swamedikasi yang tinggi, rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, serta penggunaan obat yang belum rasional masih menjadi permasalahan utama. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk tingkat literasi kesehatan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sekitar. Akses terhadap pelayanan kefarmasian yang belum merata juga menjadi faktor signifikan dalam menentukan kualitas penggunaan obat. Keterbatasan fasilitas kefarmasian dan peran apoteker, khususnya di daerah tertentu, menyebabkan masyarakat kurang memperoleh edukasi obat yang memadai.

Hal ini berdampak pada meningkatnya risiko kesalahan penggunaan obat dan rendahnya pemanfaatan layanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien. Selain itu, kualitas komunikasi antara farmasis dan pasien serta pengaruh budaya dan persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan pengobatan terbukti sangat memengaruhi keberhasilan terapi obat. Komunikasi yang kurang efektif dan persepsi negatif terhadap obat dapat menghambat kepatuhan pasien, sementara pendekatan Farmasi Sosial yang mempertimbangkan aspek budaya dan sosial mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap edukasi kefarmasian.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan penguatan peran farmasis dalam pelayanan kefarmasian berbasis Farmasi Sosial. Farmasis diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyerahan obat, tetapi juga aktif memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada pasien untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional. Diharapkan institusi pendidikan farmasi memperkuat kurikulum komunikasi psikososial bagi calon apoteker agar dapat memenuhi harapan tinggi pasien di lapangan. Selain itu, praktisi apoteker perlu mulai mengadopsi layanan telefarmasi namun tetap mengedepankan aspek edukasi yang ramah budaya, khususnya terkait penggunaan obat tradisional yang aman. Selain itu, peningkatan akses terhadap pelayanan kefarmasian perlu menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan.

Pemerataan distribusi apotek dan apoteker, serta pengembangan layanan kefarmasian komunitas, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan menurunkan ketimpangan akses, khususnya di wilayah dengan keterbatasan fasilitas Kesehatan. Penguatan kompetensi komunikasi farmasis dan integrasi pendekatan budaya lokal dalam edukasi kesehatan juga direkomendasikan.

Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan obat yang aman dan efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi intervensi Farmasi Sosial yang inovatif guna meningkatkan kualitas penggunaan obat dan pelayanan kefarmasian di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aryzki, S., & Wahyuni, A. (2020). PENGARUH BRIEF CONSELING FARMASIS DALAM PENINGKATAN PERILAKU DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DI RSUD ULIN BANJARMASIN.

- Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(2), 394–404.
<https://doi.org/10.36387/jifi.v3i2.482>
- Hadiq, S., Lidiawati, D., Hakim, R. A., &
- Hasrul. (2025). Enhancing Public Understanding of Self-Medication through The Android-Based “E - Farmasi” Application at Alif Pharmacy, Sidrap Regency. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural*, 08(02), 124–131. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp>
- Irmin, Sarnianto, P., Anggriani, Y., & Pontoan, J. (2020). Persepsi Pasien dengan Keluhan Minor Illness terhadap Peran Apoteker Terkait Efisiensi Biaya dan Akses Pengobatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional Perceptions of Patients with Minor Illness Complaints on the Role of Pharmacists Regarding Cost Efficiency. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(01), 80–89.
- Irshan, M., & Wahyuningsih, S. (2025). The Influence of Pharmacists Communication Skills in Pharmaceutical Services on the Level of Trust, Satisfaction and Patient Loyalty. *Jurnal Sains Dan Teknologi Farmasi Indonesia*, 14(1), 26–34.
- Kusumaratni, D. A., Prasetyo, E. Y., Srihartini, I., Fajriyah, S., Astutik, W., & Putri, A. G. . (2024). Analysis Of Patient Perceptions , Awareness , Experience And Expectations Of The Role Of Pharmacist In Counseling Service At Pharmacies. *Jurnal Eduhealth*, 15(02), 1064–1073. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v1i02>
- Megawati, F., Dewi, N. L. K. A. A., Agustini, N. P. D., & Suwantara, I. P. T. (2024). PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI PENGOBATAN PENYAKIT SALURAN PERNAFASAN ATAS DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.36387/jifi.v7i2.210>

- Noviyanti, A. A. V., & Antari, N. P. U. (2024). Effective Communication in Providing Medication Information and Patient Satisfaction : A Cross-sectional Survey in Denpasar. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (JMPF)*, 14(1), 15–25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.86099>
- Peristiowati, Y., & Widiyawati, R. (2025). Improving Knowledge about Drug Use During Fasting through Pharmaceutical Counseling Accompanied by Leaflet. *Journal of Community Service for Health*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jcsh.v6i1.1196>
- Retnowati, E., Primananda, A. Z., Manik, N., Isnaini, R. D., & Harahap, F. (2024). TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN TELEFARMASI DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN DI MASYARAKAT. *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)*, 9(2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26751/ijf.v9 i2.2433>
- Roseno, M., Widyastiwi, Alifia, S., & Rahmadhani, M. S. (2023). Perilaku Penyedia Layanan Kefarmasian dalam Pelayanan Swamedikasi di Apotek : Studi pada Dua Kota di Jawa Barat Behaviour of Community Pharmacy Service Provider towards Self Medication Services : Study in Two Cities in West Java Pengumpulan Data menggun. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(2), 140–150. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon%0APerilaku>